

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, perlu melakukan analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data keuangan tersebut tercermin di dalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika dilihat dari satu sisi saja. Angka tersebut akan lebih berarti jika kita bandingkan antara komponen-komponen satu dengan komponen yang lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini dikenal dengan nama analisis rasio keuangan (Kasmir, 2015: 104)

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015: 138).

Jadi, berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud rasio keuangan adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk dapat menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dengan rasio pembanding sebagai standar, yaitu membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan juga digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif.

Menurut Hery (2015: 142) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.

2.1.1.1 Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. (Kasmir, 2015:172).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Hery, 2015: 143).

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya, lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai manajemen perusahaan tersebut. Berikut ini ada beberapa jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio aktivitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*.

2.1.1.2 Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas disebut juga leverage ratio, karena

merupakan rasio mengungkit yaitu menggunakan pinjaman untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Dengan mengetahui nilai solvabilitas, dapat diketahui perbandingan penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar atau pinjaman (Agnes, 2012:13).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2015:151).

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung pembayaran bunga dalam jumlah besar. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Seorang manajer keuangan yang ada dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola tingkat solvabilitas perusahaan, khususnya dalam hubungan antara risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam oleh perusahaan.

Penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan

atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Berikut adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan, yaitu:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)
2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)
5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio*.

2.1.1.3 Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Didirikannya sebuah perusahaan tentu memiliki tujuan, salah satunya mendapat sejumlah keuntungan atau laba yang diharapkan. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit). Laba merupakan selisih dari pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian atau kelebihan pendapatan diatas biaya. Bila pendapatan melebihi biaya, maka selisihnya adalah laba. Jika sebaliknya merupakan kerugian.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122).

Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010:147).

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)
3. Hasil Pengembalian atas Investasi (*Return On Investment*)
4. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio profitabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*.

2.1.2 Total Assets Turnover (Perputaran Total Aset)

Total aset adalah keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam operasional perusahaan dan tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. *Total Assets Turnover* atau perputaran total aset merupakan bagian dari rasio aktivitas. *Total Assets Turnover* adalah perputaran

seluruh aset yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola asetnya dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham dan Houston, 2010:139). Kemudian menurut Irham (2011:135), mendefinisikan *Total Assets Turnover* sebagai rasio yang melihat sejarah mana keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Sedangkan menurut Hery (2015:187), *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* adalah rasio yang mengukur seberapa cepat terjadinya perputaran secara efektif antara penjualan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara penjualan dengan total aset. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan. *Total Assests Turnover* yang lambat, dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil daripada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan cepat, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva dan akan mengurangi pinjaman perusahaan kepada pihak lain, maka biaya-biaya yang tidak perlu (biaya bunga pinjaman) akan dapat dikurangi. Pengurangan biaya-biaya yang tidak perlu inilah yang juga akan meningkatkan laba operasional.

Total Assets Turnover yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasa pangsa pasar pada pesaing, modal kerja yang menurun drastis, perputaran persediaan menurun drastis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. *Total Assets Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

2.1.3 Debt To Equity Ratio (Rasio Utang Terhadap Modal)

Salah satu rasio yang paling banyak digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan ketertarikan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:209) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan dihitung dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015:168).

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Pada praktiknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggungjawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri dengan modal pinjaman harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar sering disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal. *Debt Equity Ratio* ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin utang. Dengan kata lain, bagian dari utang yang dapat dijamin dengan modal sendiri (Moeljadi, 2006:51).

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan pendanaan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.

Seorang investor sangat penting untuk memperhatikan *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan karena perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar jika dibandingkan

dengan modal yang dimiliki. Tetapi tidak selamanya hutang harus ditakuti, hanya harus diwaspadai.

Pada umumnya semakin besar angka *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, mencerminkan bahwa risiko perusahaan relatif tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal, akibatnya keuntungan yang mungkin akan dibagikan atau didapat oleh para investor menjadi sedikit, maka dari itu para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tinggi.

Jika *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan semakin meningkat, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk karena beban perusahaan kepada pihak luar semakin meningkat sehingga harapan tingkat return para pemegang saham semakin kecil. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2006:7), faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* antara lain:

1. Laba per Saham

Suatu perusahaan yang didanai dari luar perusahaan dapat meningkatkan laba per saham dibandingkan dengan perusahaan yang didanai seluruhnya oleh modal

sendiri sepanjang perusahaan tidak mengalami masa sulit. Masa sulit yang dimaksud adalah keadaan perusahaan dengan tingkat laba operasi yang rendah.

2. Tingkat Risiko

Risiko perusahaan diantaranya risiko operasi, risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko operasi dan risiko bisnis merupakan risiko dalam laba operasi perusahaan. Sedangkan risiko keuangan merupakan risiko pada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang. Suatu perusahaan yang didanai seluruhnya dengan modal sendiri dan didanai sebagian dari utang tidak mempengaruhi risiko operasi dan juga risiko bisnis. Namun, risiko keuangan akan bertambah dimana tingkat bunga utang menjadi naik dan memperbesar variabilitas laba setelah bunga.

3. Profitabilitas

Utang meningkatkan ketidakpastian mengenai persentase pengembalian saham. Jika perusahaan didanai seluruhnya oleh ekuitas, penurunannya dalam laba operasi akan mengurangi pengembalian kepada saham. Jika perusahaan menerbitkan utang, penurunan dalam laba operasi yang sama mengurangi pengembalian saham. Dengan kata lain, dampak dari leverage adalah menggandakan besaran dari peningkatan dan penurunan pada pengembalian saham.

2.1.4 *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut

Brigham dan Houston (2010:147), rasio ini mengukur laba bersih per dolar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

Menurut Hery (2015:194), rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Irham (2011:139), rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio laba bersih terhadap penjualan yang menunjukkan berapa besar persentase laba yang diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Kasmir (2015:200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang membandingkan antara laba yang dicapai perusahaan dengan jumlah penjualan perusahaan.

Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan, yang kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Secara sistematis *Net Profit Margin* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.5 Return On Equity (Pengembalian atas Ekuitas)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015: 194).

Menurut Brigham dan Houston (2010:149), *Return On Equity* adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas, digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

Menurut Irham (2011:137), *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya guna menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimiliki sendiri. Jika *Return On Equity* semakin tinggi, menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba dan perusahaan memiliki peluang untuk memberikan keuntungan yang besar bagi pemegang saham.

Return On Equity merupakan alat yang sering digunakan oleh investor atau pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi investor, analisis *Return*

On Equity menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:373), faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

1. Margin Laba Bersih (*Profit Margin*)

Besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Laba bersih ini mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.

3. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang meningkatkan *Return On Equity* (ROE), maka nantinya akan memudahkan pihak perusahaan melalui kreditur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui

pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan. Sehingga nantinya akan memberikan dividen yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan para pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

2.1.6 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity*

Total Assets Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya. Apabila rasio ini semakin meningkat maka semakin baik, karena menunjukkan semakin sering aktiva berputar dalam periode tertentu. *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Dengan tingkat penjualan yang tinggi maka diprediksi akan semakin tinggi tingkat penjualan dimasa depan sehingga laba perusahaan juga semakin tinggi.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap profitabilitas adalah semakin cepat *Total Assets Turnover* maka semakin baik perputaran aktiva perusahaan yang artinya perusahaan dapat menggunakan aktivanya untuk meningkatkan penjualan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dicerminkan oleh laba bersih dari total ekuitas perusahaan. Sebaliknya jika *Total Assets Turnover* lambat, berarti perusahaan tidak dapat menggunakan aktivanya dengan baik sehingga volume penjualan menurun dari hasil laba yang juga mengalami penurunan. Jadi hubungan antara *Total Assets Turnover* dengan *Return On Equity* adalah positif.

2.1.7 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang dengan cara membandingkan utang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Penggunaan utang akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas perusahaan., karena apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang besar, laba yang didapat perusahaan akan digunakan untuk pelunasan utang tersebut sehingga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) yang didapat perusahaan. Dengan demikian terdapat hubungan antara *Debt To Equity Ratio* dengan *Return On Equity*.

2.1.8 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity*

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Perhitungan *Net Profit Margin* sangatlah penting karena menentukan langkah ke depan bagi sebuah perusahaan, terutama dalam menerapkan strategi penjualan dengan penetapan harga.

Net Profit Margin akan mempengaruhi tingkat *Return On Equity* karena apabila perusahaan memiliki tingkat laba bersih yang didapat dari penjualan besar, maka secara otomatis laba perusahaan juga besar. *Net Profit Margin*

menunjukkan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan laba bersih dari nilai jual produk. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin efisien biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin besar tingkat pengembalian keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan dan meningkatkan *Return On Equity*. Dengan demikian terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* dengan *Return On Equity*.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini penelitian terdahulu untuk mempermudah penulisan dalam membandingkan dengan peneliti yang akan diteliti.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)
Anwar Puteh, (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Current Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Sedangkan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap ROE	Jurnal Semnas Fekon, Optimisme Ekonomi Indonesia
Ni'matul Mukaromah, (2017)	Pengaruh <i>Debt To Equity</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI	<i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE	Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri
Meris Nursifa,	Pengaruh DER (<i>Debt</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i> dan	Jurnal

(2012)	<i>To Equity Ratio</i>) dan TATO (<i>Total Assets Turnover</i>) Terhadap ROE (<i>Return On Equity</i>) Pada Perusahaan Sektor Kontruksi yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2010	<i>Total Assets Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>	Politeknik Negeri Bandung
Desi Rumondang Edyanus Herman Halim Sjahrudin, (2012)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI	<i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i>	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau
(1)	(2)	(3)	(4)
Arrisa Hendra Pratama, (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Long Term Debt To Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012	<i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . Sedangkan <i>Long Term Debt To Equity</i> dan <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>	Jurnal Universitas Kepulauan Riau
Iswandi, (2012)	Analisa Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perbankan Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2010	Secara simultan dan parsial <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>	Jurnal Visioner & Strategis. Vol. 5. No. 2

	<i>Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang terdaftar di BEI Periode 2010-2013	<i>Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover</i> secara signifikan berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>	Nusantara PGRI Kediri
Heni Yulsiati, (2015)	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI	<i>Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Margin (NPM)</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> Sedangkan secara parsial <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROE, Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i>	

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila fungsi manajemen dijalankan dan dimanfaatkan dengan baik. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Laporan keuangan mempunyai kemampuan memprediksi laba di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Menurut Hery (2015: 142) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut

yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas/ Rasio Struktur Modal/ Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan oleh penulis adalah rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini digunakan empat variabel yang mencerminkan rasio-rasio tersebut, keempat variabel tersebut adalah *Total Assets Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*.

Menurut Hery (2015:187), *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Total Assets Turnover* adalah perputaran seluruh aset yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola asetnya dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. *Total Assets Turnover* yang rendah,

dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil daripada *operating asset* perusahaan, dikarenakan perputarannya yang lambat sehingga total aset yang dimiliki perusahaan belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan jika *Total Assets Turnover* cepat, maka akan semakin efektif perusahaan mengelola aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan jika *Total Assets Turnover* naik maka akan meningkatkan *Return On Equity*. Dengan demikian sangat memungkinkan bahwa hubungan antara *Total Assets Turnover* dengan *Return On Equity* adalah positif. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Rumondang, Edyanus Herman Halim, Sjahrudin, (2012) yang menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*.

Total Assets Turnover menurut Brigham dan Houston (2010:139) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aset}}$$

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:209) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan dihitung dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Penggunaan utang akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas perusahaan, karena apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang besar, laba yang didapat perusahaan akan digunakan untuk pelunasan utang tersebut sehingga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) yang didapat perusahaan. Dengan demikian akan sangat

dimungkinkan bahwa hubungan antara *Debt To Equity Ratio* dengan *Return On Equity* adalah negatif. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meris Nursifa (2012) yang menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Debt to Equity Ratio menurut Prastowo Dwi (2015:79) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang dihasilkan penjualan tinggi. Sehingga kinerja perusahaan akan semakin produktif dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika *Net Profit Margin* naik maka akan meningkatkan *Return On Equity*. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Net Profit Margin* dengan *Return On Equity* adalah positif. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswandi (2012) yang menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Net Profit Margin menurut Brigham dan Houston (2010:147) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Brigham dan Houston (2010: 149), *Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas, digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Dengan kata lain, *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas bagi pemegang saham. *Return On Equity* menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri. Apabila *Return On Equity* semakin tinggi, dikarenakan laba bersih yang dihasilkan dalam dana yang tersimpan dalam total ekuitas tinggi, maka perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat *Return On Equity* perusahaan dapat dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*

Menurut Brigham dan Houston (2010:149), *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: *Total Assets Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada PT. Mayora Indah Tbk.